

PENGARUH STATUS KEPEMILIKAN LAHAN SAWAH TERHADAP INTENSITAS PENANAMAN DI DESA BANJARARUM, KECAMATAN KALIBAWANG, KABUPATEN KULON PROGO

Deasi Oktinafuri

deasi.oktinafuri@mail.ugm.ac.id

Sudrajat

sdrajat@ugm.ac.id

Abstract

The ricefield ownership status is an unique phenomenon in a rural society, influenced by custom factor. This research aimed to know kinds of the ricefield ownership status, kinds of cropping pattern, the level of cropping intensity, and the effect of ricefield ownership status towards the cropping intensity. The land ownership status divided into 3, they are own land, *sakap* land, dan rent land. The plant intensity obtained based on the plant frequency in a year based on the calendar for cropping. The research was conducted in Banjararum village, Kalibawang subdistrict, Kulon Progo regency as a agriculture base village, the sample choosed by purposive sampling technique, with household farmers analysis unit. The data were collected from collecting primer data through interview questionnaire, and field observation. The data analysis used frequency descriptive methode, cross tabulation, and chi-square test. Based on the study, there are several results: ricefield ownership status in Banjararum village dominated by combination of own land and rent land (33,3%). Cropping pattern dominated by rice-rice-*palawija* (43,3%) and cropping intensity 3 times by year. Based on crosstab analysis result, there is effect between ricefield ownership status towards cropping intensity, but chi-square test showed that none of them related significantly.

Key word : Ricefield, Land Ownership, Cropping Intensity

Abstrak

Status kepemilikan lahan sawah merupakan fenomena yang unik dan bervariasi dalam suatu masyarakat di pedesaan. Keunikan status kepemilikan lahan salah satunya dipengaruhi faktor adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui status lahan kepemilikan lahan sawah di Desa Banjararum, jenis pola urutan tanam dan intensitas penanaman lahan di Desa Banjararum serta mengetahui ada tidaknya pengaruh antara status kepemilikan lahan terhadap intensitas penanaman. Status kepemilikan lahan yang akan diteliti dibatasi pada 3 jenis status kepemilikan lahan yang secara umum ada di Desa Banjararum, yaitu lahan milik sendiri, lahan sakap dan lahan sewa. Intensitas penanaman diperoleh berdasarkan frekuensi penanaman dalam satu tahun berdasarkan kalender tanam.

Penelitian dilakukan di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo yang merupakan Desa Berbasis Pertanian, pemilihan sampel ditentukan dengan metode *Purposive Sampling* dengan unit analisis rumah tangga tani. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data primer melalui wawancara dengan kuesioner dan observasi lapangan. Analisis data menggunakan metode deskriptif frekuensi, tabulasi silang/*crosstab* dan uji chi-square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan Desa Banjararum didominasi oleh status kepemilikan lahan sawah kombinasi, yang terdiri dari lahan milik sendiri dengan lahan sewa (33,3%). Pola tanam didominasi oleh Padi-padi-palawija (43,3%) dan intensitas penanaman 3 kali dalam 1 tahun (60%). Berdasarkan hasil analisis *crosstab*, terdapat pengaruh antara status kepemilikan dengan intensitas penanaman, namun hasil uji chi-square menunjukkan keduanya tidak berhubungan secara signifikan.

Kata Kunci : Lahan Sawah, Status Kepemilikan Lahan, Intensitas Penanaman

PENDAHULUAN

Ilmu geografi mengkaji tentang interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Ciri khas ilmu geografi dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan keruangan (*spatial approach*), suatu pendekatan yang fokus pada pola sebaran suatu lokasi atau tempat suatu obyek berada. Interaksi manusia dengan lingkungan dapat menimbulkan terjadinya berbagai macam fenomena unik, salah satunya adalah terjadinya penguasaan lahan. Lahan merupakan bagian dari lingkungan sebagai tempat manusia melakukan kegiatan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sering perkembangan zaman, ketersediaan akan lahan kosong yang semakin terbatas dan tingginya peningkatan kebutuhan manusia akan lahan, menyebabkan pentingnya kejelasan dalam status kepemilikan lahan. Adanya status kepemilikan lahan yang jelas dapat meminimalkan sengketa dan konflik perebutan hak kepemilikan atas lahan. Permasalahan terkait sengketa kepemilikan lahan biasa terjadi di daerah perkotaan akibat adanya arus urbanisasi. Permasalahan sengketa lahan tidak hanya terjadi di perkotaan, masalah kepemilikan lahan juga terjadi di daerah pedesaan, hanya saja jenis permasalahan terkait penguasaan lahan di pedesaan tidak hanya terbatas pada konflik perebutan hak milik saja. Daerah pedesaan yang terdiri dari wilayah pertanian yang luas menimbulkan fenomena status kepemilikan lahan pertanian yang unik dan berpengaruh terhadap kegiatan pertanian.

Daerah yang dipilih dalam penelitian ini adalah Desa Banjararum, Kecamatan Kalibawang, Kab. Kulon Progo, pemilihan daerah penelitian didasarkan pada status Desa Banjararum sebagai Daerah Agropolitan, yaitu daerah pembangunan berbasis pertanian, selain itu luas wilayahnya didominasi oleh pertanian lahan sawah yang produktif dan pertanian merupakan mata pencaharian utama masyarakatnya. Fokus penelitian ditekankan pada status kepemilikan lahan sawah karena wilayah penelitian merupakan kawasan agropolitan yang didominasi oleh lahan sawah.

Status kepemilikan lahan sawah dianggap dapat mempengaruhi aktivitas

pertanian, antara lain mempengaruhi pola penanaman, teknik penanaman, intensitas penanaman, pendapatan petani dll. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana status kepemilikan lahan sawah yang dikuasai rumah tangga tani di Desa Banjararum ?
2. Bagaimana intensitas dan pola tanam pada lahan sawah yang dikuasai rumah tangga tani di Desa Banjararum?
3. Adakah pengaruh status kepemilikan lahan sawah terhadap intensitas penanamandi Desa Banjararum?

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena status kepemilikan lahan pertanian yang terjadi di pedesaan, fenomena yang akan diteliti antara lain :

1. Mengetahui status kepemilikan lahan sawah yang dikuasai rumah tangga tani di Desa Banjararum.
2. Mengetahui intensitas penanaman dan pola tanam di Desa Banjararum.
3. Mengetahui ada tidaknya pengaruh status kepemilikan lahan sawah terhadap intensitas penanaman di Desa Banjararum..

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa status kepemilikan lahan sawah mempengaruhi intensitas penanaman lahan di Desa Banjararum.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Sumber data primer diambil secara langsung dengan menggunakan kuesioner, wawancara dan observasi secara langsung di lapangan. Untuk mendukung analisis hasil pengujian, menggunakan data sekunder yang diperoleh dari BPS Kabupaten Kulon Progo, Balai Penyuluhan Pertanian Kab. Kulon Progo, Dinas Pertanian Kab. Kulon Progo dan Kantor Desa Banjararum. Jenis data dan sumber data secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.1(hal. 4).

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data

No.	Tujuan Penelitian	Data	Sumber Data
1	Mengetahui status kepemilikan lahan sawah yang ada di Desa Banjararum, Kalibawang, Kulon Progo	1. Jenis Kepemilikan Lahan Sawah	Kuesioner
		2. Luas Lahan Sawah yang dikuasai Rumah Tangga Tani	Kuesioner
2	Mengetahui intensitas dan pola tanam pada lahan sawah di Desa Banjararum, Kulon Progo	1. Frekuensi Penanaman dalam Satu Tahun Kalender Tanam	Kuesioner
		2. Jenis Pemilihan komoditas MT 1, MT 2 dan MT 3	Kuesioner
3.	Mengetahui dan menganalisis pengaruh status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman di Desa Banjararum.	1. Status Kepemilikan Lahan Sawah Rumah Tangga Tani Desa Banjararum	Kuesioner
		2. Frekuensi Penanaman dalam Satu Tahun Kalender Tanam	Kuesioner

Metode Analisis Data

Analisis Frekuensi

Teknik analisis data frekuensi dilakukan untuk mengelompokkan data ke dalam beberapa kategori yang menunjukkan banyaknya data dalam setiap kategori. (Suharyadi, 2003). Data yang disajikan dengan metode deskriptif frekuensi, antara lain :

1. Frekuensi rumah tangga tani berdasarkan luas lahan masing-masing jenis status kepemilikan lahan sawah
2. Frekuensi rumah tangga tani berdasarkan pemilihan jenis komoditas tiap musim tanam.
3. Frekuensi rumah tangga tani berdasarkan pemilihan pola tanam dalam satu tahun kalender tanam.
4. Frekuensi rumah tangga tani berdasarkan pemilihan frekuensi tanam dalam kurun waktu satu tahun kalender tanam.

Analisis Crosstab

Teknik analisis data dengan *crosstab* dilakukan untuk mengetahui hubungan kausal antar dua variabel atau lebih dengan metode membandingkan satu variabel dengan variabel lain dengan tabel

silang. Metode *crosstab* efektif bila diterapkan untuk data yang tidak terlalu bervariasi (Suparyoko, 2014).

Hasil *crosstab* diuji dengan menggunakan chi-square, untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sutanto dan Abdullah, 2015). Syarat pengambilan keputusan pada hasil perhitungan Chi-Square, antara lain :

1. Jika nilai $Asymp. Sig. < 0.05$, maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Jika nilai $Asymp. Sig. > 0.05$, maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

2. Jika $x^2 \text{ hitung} > x^2 \text{ tabel}$, maka terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Jika $x^2 \text{ hitung} < x^2 \text{ tabel}$, maka tidak terdapat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Cara menentukan nilai $x^2 \text{ tabel}$ adalah menggunakan membandingkan nilai df (degree of freedom) dengan p-value 5% (0,05). Nilai df merupakan jumlah baris-1 dikali jumlah kolom -1. Nilai x^2 pada hasil perhitungan SPSS ditunjukkan pada kolom nilai pada baris Pearson Chi-Square.

Syarat pengambilan keputusan untuk uji koefisien kontingensi adalah :

1. Apabila nilai koefisien kontingensi = 1, atau mendekati angka 1, maka hubungan antar variabel erat.
2. Apabila nilai koefisien kontingensi = 0, atau mendekati 0, maka hubungan antar variabel disebut tidak ada hubungan (Suparyoko, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Status Kepemilikan Lahan Pertanian Sawah.

Status kepemilikan lahan dalam penelitian ini dibatasi pada status kepemilikan lahan milik sendiri, lahan sawah menyewa dan lahan sawah menyakap.

Hasil penelitian berupa kondisi secara rinci mengenai penguasaan lahan sawah oleh rumah tangga tani di Desa Banjararum dideskripsikan berdasarkan hasil

wawancara hasil pengolahan data dengan kuesioner dan hasil observasi di lapangan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan yang ada di Desa Banjararum membentuk suatu kombinasi yang unik, dimana dalam satu rumah tangga tani terdapat 2 hingga 3 macam status kepemilikan lahan sawah, namun ada juga yang hanya memiliki lahan tanpa kombinasi menyewa ataupun menyakap.

Kombinasi status kepemilikan lahan sawah di Desa Banjararum dapat dilihat

No.	Frekuensi Tanam	Σ	(%)
1.	2 kali tanam	24	40
2.	3 kali tanam	36	60
Total		60	100

berdasarkan Tabel 4.1 (terlampir)), sebanyak 30% rumah tangga tani hanya memiliki lahan sawah dengan status milik sendiri tanpa menyewa atau menyakap, Sebanyak 33,3% rumah tangga tani memiliki lahan sawah dengan kombinasi status kepemilikan lahan sendiri sekaligus menyewa lahan. Sebanyak 20% rumah tangga tani menyakap lahan sekaligus memiliki lahan dengan status milik sendiri. Sebanyak 16,7% rumah tangga tani memiliki lahan sawah dengan status milik sendiri sekaligus menyewa dan menyakap lahan milik orang lain.

Pola Tanam dan Intensitas Penanaman.

Pola tanam yang digunakan oleh rumah tangga tani sangat bervariasi, terdapat 7 jenis pola tanam yang digunakan oleh 60 responden rumah tangga tani. Berdasarkan Tabel 4.2 (terlampir), pola tanam yang digunakan oleh rumah tangga tani Desa Banjararum didominasi oleh pola tanam padi-padi-palawija, yaitu sebanyak 43,3%. Penggunaan pola tanam padi-padi-palawija terlihat pada seluruh kombinasi kepemilikan lahan.

Padi merupakan jenis komoditas unggulan yang diusahakan oleh rumah tangga tani Desa Banjararum karena harga yang baik di pasaran dan kualitas padi yang dihasilkan juga baik. Padi biasanya diusahakan pada musim tanam 1 dan musim tanam 2, sedangkan palawija menjadi pilihan komoditas yang ditanam pada musim tanam 3, yaitu pada musim kemarau.

Palawija juga menjadi komoditas alternatif pada musim tanam 2 apabila pasokan air untuk tanaman padi berkurang. Selain palawija, tanaman hortikultura juga menjadi pilihan komoditas alternatif rumah tangga tani Desa Banjararum. Apabila pasokan air pada musim tanam 2 dan 3 terbatas, beberapa rumah tangga tani yang tidak mau merugi memilih *bera* atau tidak menanam lahannya.

Frekuensi dan intensitas penanaman yang ada di Desa Banjararum terdiri dari 2 jenis frekuensi atau intensitas penanaman, yaitu dalam satu tahun lahan sawah ditanam 2 kali atau 3 kali. Berikut Tabel 4.3 yang menunjukkan frekuensi atau intensitas penanaman lahan sawah di Desa Banjararum :

Tabel 4.3 Frekuensi Penanaman Lahan Sawah di Desa Banjararum

Sumber : Data Primer, 2015

Intensitas penanaman dengan frekuensi sebanyak 2 kali dalam setahun, memilih *bera* pada musim tanam 2 atau musim tanam 3, sedangkan intensitas penanaman dengan frekuensi 3 kali dalam setahun menanam lahan sawah pada musim tanam 1, 2 dan 3.

Berdasarkan Tabel 4.3 (terlampir), Rumah tangga tani dengan frekuensi tanam 2 kali dalam setahun sebanyak 16,7% memilih pola tanam padi-padi-*bera*, sedangkan rumah tangga tani dengan frekuensi 3 kali dalam setahun sebanyak 33,3% memilih pola tanam padi-padi-palawija. Berdasarkan uji chi-square antara pola tanam dengan intensitas penanaman pada Tabel 4.4a dan 4.4b (terlampir), terdapat pengaruh dan hubungan antara pola tanam dengan intensitas penanaman, nilai koefisien kontingensi kedua variabel ini adalah 0,524 atau hampir mendekati 1, sehingga terdapat hubungan antara intensitas penanaman dan pola tanam.

Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Sawah terhadap Intensitas Penanaman.

Untuk mengetahui pengaruh antara status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman, maka dilakukan analisis mengenai hubungan dan pengaruh dengan metode *crossstab* dan pengujian dengan chi-square serta koefisien kontingensi. Berikut hasil *crossstab* yang dapat dilihat pada Tabel 4.5 (terlampir).

Berdasarkan Tabel 4.5, sebanyak 16,7% rumah tangga tani yang memiliki lahan hanya dengan status lahan milik sendiri mengerjakan lahannya hanya 2 kali dalam satu tahun, sedangkan rumah tangga tani yang memiliki lahan sawah dengan kombinasi (lahan milik_lahan sewa, lahan milik_sakap, dan lahan milik_sewa_sakap) sebanyak 50% menanami lahannya sebanyak 3 kali dalam setahun.

Berdasarkan hasil *crosstab*, rumah tangga tani yang memiliki lahan hanya milik sendiri cenderung lebih santai dalam mengolah lahannya dibandingkan dengan rumah tangga tani yang memiliki kombinasi dengan lahan sakap ataupun lahan sewa.

Hasil *crosstab* diuji dengan menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman. Berdasarkan Tabel 4.6a (terlampir), nilai asymp. Sig. (2-sided) pada pearson chi square sebesar 0,123, sehingga nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 atau tidak terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Nilai χ^2 hitung sebesar 5,778^a lebih kecil dari nilai χ^2 tabel (12,84), sehingga tidak terdapat hubungan yang erat antara kedua variabel tersebut.

Tabel 4.6b (terlampir), koefisien kontingensi juga menunjukkan tingkat keeratan hubungan antara status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman hanya sebesar 0,296 atau hampir mendekati nol, yang berarti tidak terdapat hubungan sama sekali.

Analisis Hasil Uji Pengaruh Status Kepemilikan Lahan Sawah terhadap Intensitas Penanaman

Berdasarkan hasil analisis *crosstab* antara status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman, terdapat pengaruh antara kedua variabel tersebut. Rumah tangga tani yang memiliki lahan sawah dengan status milik sendiri cenderung lebih “santai” dalam menggarap lahannya, dibandingkan dengan rumah tangga tani yang juga memiliki lahan menyakap ataupun menyewa. Rumah tangga tani yang memiliki lahan sawah dengan status milik sendiri menggarap lahannya dengan mayoritas sebanyak 2 kali dalam setahun. Rumah tangga tani yang memiliki lahan sawah

sakap ataupun sewa mayoritas menggarap lahannya hingga 3 kali dalam setahun.

Rumah tangga tani yang memiliki lahan sawah sakap dan sewa dituntut untuk menghasilkan produksi pertanian yang maksimal untuk menutupi biaya modal menyewa lahan atau membayar sakap. Rumah tangga tani yang menggarap lahan sawah sewa cenderung lebih intensif dibandingkan dengan penggarap lahan sakap dan lahan milik sendiri, karena sistem pembayaran sewa menggunakan hasil keuntungan dari produksi pertanian dalam bentuk uang. Kecenderungan tersebut dapat dilihat pada Grafik 4.1 (Terlampir).

Berdasarkan uji chi-square, meskipun terdapat pengaruh antara status kepemilikan lahan sawah dengan intensitas penanaman, namun keduanya tidak memiliki hubungan yang erat dan signifikan. Keduanya hanya berpengaruh pada peningkatan hasil produksi pertanian yang berkaitan dengan pendapatan pertanian untuk biaya modal pembayaran sewa lahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Status kepemilikan lahan sawah yang paling banyak dimiliki oleh rumah tangga tani di Desa Banjararum adalah kombinasi antara kepemilikan lahan sawah milik sendiri dan lahan sawah sewa (33,3%), pola tanam yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga tani di Desa Banjararum adalah pola tanam padi-padi-palawija (43,4%). Intensitas penanaman yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga tani adalah frekuensi 3 kali dalam setahun (60%). Berdasarkan analisis dengan *crosstab*, terdapat pengaruh antara status kepemilikan lahan sawah terhadap intensitas penanaman, namun berdasarkan uji chi-square menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada keduanya, sehingga pengaruh yang timbul merupakan pengaruh tidak langsung dan merupakan dampak dari peningkatan produksi pertanian agar dapat memenuhi biaya modal pembayaran lahan yang disewa oleh rumah tangga tani.

Saran
Perlunya peningkatan distribusi bantuan pemerintah terkait dengan kegiatan pertanian, seperti bantuan pupuk, bibit unggul dll. Perlunya perbaikan fasilitas air irigasi agar dapat merata ke seluruh lahan sawah di Desa Banjararum. Intensitas

penanaman harus memperhatikan daya dukung lahan agar tetap stabil dan tetap subur.

DAFTAR PUSTAKA

Adiwilaga, Anwas. 1992. *Ilmu Usaha Tani: Cetakan II*. Bandung: Alumni.

Arsyad, Sitanala. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. Bogor : IPB Press.

Darwis, Valeriana. 2008. *Keragaan Penguasaan Lahan sebagai Faktor Utama Penentu Pendapatan Petani*. Pusat Analisis Sosial

Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Diakses pada http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdffiles/MS_A9.pdf, diakses pada tanggal 26 Januari pukul 10.22 WIB.

FAO. 2010. *Global Forest Resources Assesment*. MainReport.US : Key Findings UN-NGLS.

Kustantini, Diana. 2015. Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Petani Melalui Penggunaan Pola Tanam Tumpangsari pada Produksi Benih Kapas.

Mahartati.1990. Studi Komparatif Penguasaan Lahan dalam Usaha Pembuatan Batu Bata di Dua Desa Wilayah Kabupaten Klaten.*Skripsi*.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

Muhyidin, Amat. 2010. Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor-faktor Produksi pada Usahatani Padi di Kecamatan Pekalongan selatan. *Skripsi*.Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Prilastri, Indri.2008. Kepemilikan Lahan Pertanian Sawah dan Pengaruhnya terhadap Pendapatan Petani (Studi Kasus Dusun Demangan dan Denokan, Desa Maguwoharjo, Kecamatan

Depok.*Skripsi*.Yogyakarta : Fakultas Geografi UGM.

Siahaan, Pudianto.2012. *Intensitas Penggunaan Lahan Kering dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya di Kabupaten Simalungun*.Diakses pada <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32236>, pada tanggal 26 Januari, pukul 10.55 WIB.

Supriyati,dkk. 2008. *Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah Tangga di Pedesaan*.Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor, diakses pada <http://ojs.unud.ac.id/index.php/soca/article/viewFile/4024/3013>, pada tanggal 30 Januari 2015 pukul 18.06 WIB.

Sutanto, Taufik Edy dan Abdullah, Sarini, 2015. *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta: Transmedia.

Tejoyuwono,1986.*PerkembanganLahanPerkotaan*. Jakarta :Kartika.

Trisnawati, Anisa. 2010. Pola Tanam Lahan Sawah Kaitanya dengan Pendapatan Petani Desa SardonoHarjo, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman.*Skripsi*.Yogyakarta:Fakultas Geografi UGM.

Wantania, Anny. 1995. Penguasaan Lahan dalam Kaitannya dengan Faktor Sosial Ekonomi Petani Kelapa di Dua Desa di Kecamatan Dimember Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara.Tesis.Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.

.
Http : [//www.katam.litbang.pertanian.go.id](http://www.katam.litbang.pertanian.go.id) diakses pada Minggu, 1 Mei 2016.

<http://www.kbbi.web.id/tanam> diakses pada 16 Februari 2016 pukul 11.17.